



EFEKTIVITAS MEDIA *FLASHCARD* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN *SEX EDUCATION* PADA SISWA

Bella Saadah¹, Cici Yulia^{2(*)}

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia¹²
Bellasaadah11@gmail.com¹, ciciyulia@uhamka.ac.id²

Abstract

Received: 04 Juni 2022
Revised: 04 Juli 2022
Accepted: 05 Juli 2022

Sex education sangat penting diberikan untuk mencegah penyimpangan seksual pada individu. satu dari upaya kreatif untuk membuat pembelajaran menjadi menarik yakni melalui penggunaan media *flashcard*. Tujuan penelitian ini yakni guna mengukur efektivitas pemakaian media *flashcard* guna meningkatkan pemahaman *Sex education* siswa. Adapun penelitian ini memakai analisis *pre-eksperimen* seperti *one-group pre-test* dan *posttest design*. Instrumen dalam penelitian ini memakai angket dengan 23 item pertanyaan untuk mengukur efektivitas media *flashcard* untuk meningkatkan pemahaman mengenai *Sex education*. Teknik pengambilan sampel dalam analisis ini memakai *purposive sampling* dimana jumlah sampelnya 10 orang siswa kelas VIII SMPN 148 Jakarta. Pada hasil *pre test* diperoleh nilai mean = 87,8 dan pada *post test* diperoleh nilai mean = 62,4. Hal ini menunjukkan bahwasanya ada perbedaan diantara hasil *pre-test* dan *post-test*. Pada uji hipotesis, peneliti memakai uji kolmogorov smirnov dengan hasil $0,200 > 0,005$ yang berarti nilai residual berdistribusi normal. Kemudian, dengan uji wilcoxon diperoleh nilai $Z_{hitung} 2,821 > Z_{tabel} 1,960$ dan nilai asymp. Sig (2-tailed) ialah $0,005 < 0,05$ yang menerangkan bahwasanya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya terdapatnya perbedaan hasil diantara sebelum serta sesudah diberi perlakuan. Hal ini terlihat bahwasanya penggunaan media *flashcard* efektif saat meningkatkan pemahaman *Sex education* siswa.

Keywords: Efektivitas; *Flashcard*; *Sex Education*

(*) Corresponding Author: Yulia, ciciyulia@uhamka.ac.id, +62 8537 4737 337

How to Cite: Saadah, B. & Yulia, C. (2022). Efektivitas Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Pemahaman *Sex Education* Pada Siswa. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 572-579.

INTRODUCTION

Di Indonesia, *Sex education* masih menjadi hal yang tabu bagi remaja, orangtua dan orang dewasa merasa tidak nyaman dan ragu-ragu ketika anak-anak dan remaja mereka bertanya tentang seks, mengalihkan pembicaraan, dan memberi tahu mereka jika mereka sudah dewasa. Setiap orang membutuhkan pengetahuan untuk menjalani hidupnya dengan baik. Apabila pengetahuan yang didapatkan negatif, seperti anak dibawah umur dengan mudahnya mengakses situs serta web terlarang misalnya tentang vidio porno. Dampak informasi negatif tersebut banyak masalah pelecehan seksual pada anak di bawah umur telah banyak diberitakan melalui berbagai media. Berdasarkan fenomena tersebut bisa di simpulkan bahwasanya sangat penting untuk menanamkan pemahaman mengenai seksualitas sejak usia dini, *Sex education* yaitu upaya untuk mengurangi ataupun mencegah pelecehan seksual, terutama efek samping yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar pernikahan, infeksi menular seksual, depresi dan rasa bersalah. Pemberian informasi tentang pendidikan seks sangat penting bagi remaja saat ini, karena banyak terjadi insiden pelecehan seksual yang disebabkan oleh dorongan hormon seks di antara mereka yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang perilaku seksualnya.

Sarwono (2015) menyatakan bahwasanya pendidikan seks bukan hanya pemahaman tentang seks semata-mata. Yuliastini et al. (2020) menyatakan pendidikan seks seperti jenis pendidikan lainnya (seperti Pendidikan Agama ataupun Pendidikan Moral Pancasila), melibatkan transmisi nilai dari pengajar kepada murid. Dengan demikian, informasi mengenai seks tidak disajikan secara "telanjang", melainkan "secara kontekstual", sehubungan dengan norma-norma sosial yang lazim: apa yang dilarang, apa yang normal, dan bagaimana melakukan aktivitas seksual tanpa melanggar aturan. Mengenai persoalan-persoalan saat ini, harus segera diselesaikan agar tidak mengganggu kehidupan anak didik. Siswa harus memiliki akses ke nasihat dan konseling untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang pendidikan seksual. Media flashcard termasuk satu dari metode yang bisa dipakai untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan seksual; diyakini bahwasanya setelah siswa memakai teknik pembelajaran ini, mereka akan mendapatkan informasi tentang pendidikan seks yang baik dan positif.

Penggunaan media flashcard yakni teknik pembelajaran yang memakai kartu-kartu kecil yang berisi gambar, teks, ataupun simbol untuk mengingat dan mengarahkan siswa pada informasi yang relevan. Perspektif ini menunjukkan bahwasanya kartu flash yakni kartu yang mencakup gambar dan teks, yang memungkinkan siswa untuk dengan mudah memahami arti dari gambar tersebut. Menurut Susilana dan Riyana, media flashcard terdiri dari kartu bergambar berukuran 25x30 cm, gambar yang digambar tangan, ataupun foto; gambar-gambar pada kartu flash yakni rangkaian pesan dengan keterangan yang menyertainya. Anggraini et al. (2019) Pendapat ini mengemukakan bahwasanya flashcard yakni kartu berbentuk gambar yang disesuaikan dengan materi pelajaran guna memudahkan guru dalam menyampaikan pesan yang dimaksudkan. Dalam hal ini materi bisa juga tentang keterampilan membaca, dalam hal ini media yang dipakai yakni kartu huruf dan kartu kata. Menurut Satriana (2013 : 15), flashcards yakni media visual berupa kartu yang menghasilkan visual terkait subjek untuk mengirimkan pesan dari sumber pesan ke penerima pesan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMPN 148 Jakarta Timur mengatakan bahwasanya siswa didiknya belum pernah mendapatkan *Sex education* yang lebih spesifik, hanya sekedar mendapatkan pendidikan seksual dalam aspek biologis pada saat mata pelajaran biologi. Guru BK memberi saran kepada peneliti untuk memberi *Sex education* pada kelas IX SMPN 148 Jakarta mengenai identitas gender serta memberi *Sex education* mengenai cara agar siswa mampu melindungi dirinya dari pelecehan maupun kekerasan seksual, Karena di zaman sekarang sedang maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada remaja.

Sex education termasuk satu dari cara untuk mencegah ataupun mengurangi pelecehan seksual (Sarwono, 2015). Terutama untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan seperti penyakit menular seksual, melankolis, kehamilan yang tidak diinginkan, dan perasaan bersalah. Beberapa pihak menentang pembentukan Pendidikan Seks karena diyakini bahwasanya anak-anak muda yang tidak tahu tentang seks akan mempelajarinya, dan karena tingginya minat remaja, mereka akan bereksperimen dengannya. Umumnya, tujuan pendidikan seksual di sekolah yakni untuk mengajarkan murid tentang tema biologis seperti perkembangan, pubertas, dan konsepsi. Pendidikan seks juga bertujuan untuk mencegah remaja melakukan perilaku menyimpang; pendidikan seks membutuhkan guru dan orang dewasa berbasis sekolah lainnya untuk memperhatikan dan menanggapi dengan tepat penyimpangan, termasuk penyimpangan seksual (Halstead, 2006).

Madyawati et al., (2016) mengatakan bahwasanya penggunaan berbagai jenis media kartu bergambar bisa dilakukan melalui:

1. Media berbasis kartu gambar berupa kartu gambar.
2. Media kartu gambar yakni huruf.
3. Media kartu gambar berbentuk kartu nama binatang, benda, dan buah.
4. Media kartu bergambar berupa kartu majemuk, yaitu kartu bergambar yang memuat huruf dan lambang abjad.

Manfaat dari media pembelajaran *flashcard* menurut Sudjana & Rivai (dalam Arsyad, 2014:2) antara lain:

1. Visualisasikan topik yang harus dikomunikasikan kepada siswa,
2. Agar siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, pendidik akan memakai strategi mengajar yang lebih bervariasi di luar komunikasi verbal saja.
3. Selain mendengarkan penjelasan guru, siswa bisa terlibat dalam kegiatan belajar lainnya seperti menonton, mendemonstrasikan, dan melakukan, antara lain.
4. Sebagai prompt dan bantuan bagi siswa untuk memberi jawaban yang diperlukan.

METHODS

Penelitian eksperimental dipakai untuk penelitian ini. Penelitian eksperimental yakni studi yang dirancang sedemikian rupa untuk menentukan korelasi kausal dengan presisi yang lebih besar. Dengan kata lain, penelitian eksperimental melibatkan dengan sengaja mencoba sesuatu dan mengamati hasilnya. Eksperimen, menurut Sugiono, yakni pendekatan studi yang dipakai untuk menentukan dampak terapi tertentu pada orang lain di bawah pengaturan yang terkontrol (Anggraini et al., 2019). Dengan memakai media *flashcard*, penelitian eksperimental ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung menguji hipotesis mengenai *Sex education* untuk mengetahui perbedaan ataupun perubahan sebelum dan sesudah menerima terapi. Desain eksperimen penelitian ini yakni Pre-Experiment yang terdiri dari pre-test dan post-test one-group design memakai *flashcards* untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan seksual.

Menurut Arikunto (2010), seringkali, pra-eksperimen disebut sebagai "eksperimen palsu". Eksperimen ini terkadang dikenal sebagai eksperimen semu. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwasanya bentuk eksperimen ini tidak mengikuti metode eksperimen ilmiah, yang mengikuti pedoman-pedoman tertentu. Prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran memakai media *flashcard*

1. Meningkatkan kesadaran siswa tentang pendidikan seks melalui penggunaan *flashcards* dan diskusi berbagai topik pada setiap pertemuan yang disesuaikan dengan indikator ataupun komponen pendidikan seks.
2. Menggunakan *flashcards*, peneliti menjelaskan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam aktivitas game.
3. Peneliti selanjutnya mendeskripsikan subjek ataupun konten yang akan dibahas.
4. Setelah penjelasan isi, peneliti membagikan kartu kepada setiap anggota kelompok.
5. Selanjutnya, setelah semua anggota kelompok mendapatkan kartu, peneliti meminta kepada setiap anggota kelompok untuk menjelaskan maksud sesuai isi di dalam kartu, lalu peneliti memberi kesimpulan dari materi yang sudah dibahas dalam pertemuan saat itu.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat hasil *pre-test* sebelum diberi perlakuan dengan media *flashcard* untuk meningkatkan pemahaman *sex education* siswa, peneliti melakukan *pre-test* kepada 10 anggota kelompok. Adapun hasil *pre test* yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.
 Hasil Data Skor dan Kategorisasi *Pre Test*

No	Nama/Inisial	Skor	Kategori
1	VF	41	Sangat rendah
2	SSR	50	Rendah
3	RPA	51	Rendah
4	RSP	46	Sangat rendah
5	SEW	48	Rendah
6	YAS	51	Rendah
7	WW	44	Rendah
8	ZPAS	46	Sangat rendah
9	NAR	49	Rendah
10	SA	52	Sedang
Jumlah		478	

Sumber: Penulis (2022)

VF mendapat skor 41 pada pre-test, RSP mendapat skor 46, dan ZPAS juga mendapat skor 46, sesuai data pada tabel 1. Pada kategori Rendah, SSR mendapat skor 50, RPA mendapat skor 51, SEW mendapat skor 48, YAS mendapat skor 51, WW mendapat skor 44, dan NAR mendapat skor 49 pada pre-test. Kemudian, berdasarkan nilai pre-test siswa dalam kategori sedang, satu dari anggota kelompok, SA, mendapat skor 52. Hal ini bisa diartikan bahwasanya hasil pre-test pemahaman siswa tentang seks pendidikan berkisar dari kategori sangat rendah hingga rendah hingga sedang.

Tabel 2.
 Persentase Kategori Hasil *Pre Test*

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	3	30%
2	Rendah	6	60%
3	Sedang	1	10%
4	Tinggi	0	0%
5	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah		10	100%

Sumber: Penulis (2022)

Dengan memakai media flashcard, para peneliti memberi post-test kepada 10 siswa untuk menilai pemahaman mereka tentang pendidikan seks sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya untuk menentukan hasil post-test setelah perawatan dengan flashcards. Hasil post-test selanjutnya yakni sebagai berikut:

Tabel 3.
 Hasil Data Skor dan Kategorisasi *Post Test*

No	Nama/Inisial	Skor	Kategori
1	VF	61	Sangat Tinggi
2	SSR	64	Sangat Tinggi
3	RPA	65	Sangat Tinggi
4	RSP	60	Sangat Tinggi
5	SEW	61	Sangat Tinggi
6	YAS	62	Sangat Tinggi
7	WW	59	Sedang
8	ZPAS	65	Sangat Tinggi

9	NAR	63	Sangat Tinggi
10	SA	64	Sangat Tinggi
	Jumlah	624	

Sumber: Penulis (2022)

Hasil post-test untuk kategori sedang ditunjukkan pada Tabel 3; satu dari anggota kelompok, WW, mendapat nilai 59. Hasil post-test untuk kategori sangat tinggi meliputi sembilan anggota kelompok, termasuk VF dengan skor 61 dan SSR dengan skor 64. RPA mendapat skor 65, sedangkan RSP mendapat skor skor 60, SEW skor 61, YAS skor 62, ZPAS skor 65, NAR skor 63, dan SA skor 64. Berdasarkan rentang skor dan klasifikasi sebelum dan setelah menerima terapi media flashcard, bisa disimpulkan bahwasanya pemahaman post-test siswa tentang pendidikan seks meningkat setelah menerima perlakuan.

Tabel 4.
 Persentase Kategori Hasil *Post Test*

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	0	0
2	Rendah	0	0
3	Sedang	1	10%
4	Tinggi	0	0
5	Sangat Tinggi	9	90%
	Jumlah	10	100%

Sumber: Penulis (2022)

Setiap pertemuan, peneliti akan mengganti tema kartu sesuai dengan aspek dalam *sex education*. Berikut media *flashcard sex education*:



Gambar 1.

Tampilan Media Flashcard *sex education* (kesehatan fisik)

Sumber: Penulis (2022)



Gambar 2.
Tampilan Media Flashcard *sex education* (Otonomi Seksual)
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 3.
Tampilan Media Flashcard *sex education* (Mengembangkan keahlian ketegasan)
Sumber: Penulis (2022)



Gambar 4.

Tampilan Media Flashcard *sex education* (Tingkah Laku Seksual)

Sumber: Penulis (2022)

Discussion

Berdasarkan data skor kategorisasi dan persentase pendidikan seks 10 anggota kelompok sebelum diberi perlakuan (pre-test), perhitungan kategori sangat rendah menghasilkan rentang skor 41-63 dengan jumlah siswa 3 orang yaitu VF. dengan skor 41, RSP dengan skor 46, dan ZPAS dengan skor 46. Kemudian 30% temuan masuk ke dalam kelompok sangat rendah. Sedangkan kategori rendah memiliki rentang skor 47 hingga 51 dan total enam anggota, SSR mendapat skor 50, RPA mendapat skor 51, SEW mendapat skor 48, YAS mendapat skor 51, WW mendapat skor 44, dan NAR mendapat skor 49. Oleh karena itu, 60 persen dari hasilnya berasal dari kelompok rendah. Selain itu, pada kategori sedang dengan rentang skor 51 hingga 55 dan satu dari anggota kelompok, SA mendapat skor 52. Akibatnya, sepuluh persen temuan masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan data kategorisasi pemahaman *sex education* dari 10 anggota setelah mendapat perlakuan (post test), hasil perhitungan untuk kategori sedang ditetapkan dengan rentang skor 51 sampai dengan 55, dengan satu siswa, WW, skor 59. Akibatnya, persentase hasil untuk kelompok sedang yakni 10%. Sedangkan pada kategori sangat tinggi dengan rentang skor 59-65 dan jumlah anggota kelompok 9 orang, VF mendapat skor 61, SSR mendapat skor 64, RPA mendapat skor 65, RSP mendapat skor 60, SEW mendapat nilai 61, YAS mendapat nilai 62, ZPAS mendapat nilai 65, NAR mendapat nilai 63, dan SA mendapat nilai 64 Proporsi hasil dari kategori teratas kemudian 90%. Hasil data skor kategorisasi dan persentase setelah perlakuan menunjukkan bahwasanya kemampuan 10 anggota kelompok dalam memahami *sex education* mengalami peningkatan setelah mendapatkan perlakuan

dengan media flashcard, yang ditunjukkan dengan peningkatan data skor kategorisasi dan persentase setelah perlakuan.

Kemudian, uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan temuan sebesar $0,200 > 0,005$ yang menunjukkan bahwasanya nilai residual berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji Wilcoxon yang diturunkan yakni $2,812 > 1,960$ dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil ataupun sama dengan 0,05 menunjukkan bahwasanya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini terlihat dari nilai pre-test pada angket komunikasi interpersonal sebelum mendapat perlakuan dengan media flashcard lebih rendah dibandingkan dengan skor post-test setelah mendapat perlakuan dengan media kartu. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwasanya terdapat disparitas antara temuan yang diperoleh sebelum dan sesudah perlakuan dengan media flashcard. Hal ini menunjukkan efektivitas flashcards dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *sex education*.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa:

1. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh dari pre test yakni 47,8 dan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh dari post test yakni 62,4, sesuai dengan temuan data pre test dan post test. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman siswa tentang pendidikan seks meningkat sebelum dan sesudah perlakuan memakai media flashcard.
2. Berdasarkan perhitungan uji Wilcoxon diperoleh hasil Zhitung $2,821 > Z$ tabel 1,960 yang berarti bahwasanya baik H_0 maupun H_1 ditolak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwasanya terdapat perbedaan hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah memakai media flashcard. Hal ini menunjukkan efektivitas media flashcard dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan seksual.

REFERENCES

- Arikunto, Suharaimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azhar Arsyad. (2007). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Anggraini, D., R., Listyarini, I., & Huda, C. (2019). Keefektifan Model Picture And Picture Berbantu Media Flashcard Terhadap Keterampilan Menulis Karangan. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i1.17282>
- Madyawati, L., Zubadi, H., & Yudi, D. (2016). The Development of Multiple Intelligence Based Play Therapy Media for Children After the Disaster in Central Java. *The 4th University ...*, 17–29. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7674/Humanoria_3.pdf?sequence=1
- Yulastini, N. K. S., Dharma Tari, I. D. A. E. P., Putra Giri, P. A. S., & Dartiningsih, M. W. (2020). Penerapan Media Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Keterampilan Guru BK dalam memberi Layanan Pendidikan Seks terhadap Peserta Didik. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 117–124. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i2.25055>